

ORIGINALITAS PEMIKIRAN FONETIK AL-KHALIL IBN AHMAD AL-FARAHIDI

Akhmad Saehudin

Dosen Linguistik Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

As a pioneer of Arabic phonetic scholar and a founder of Arabic linguistic and literature sciences, al-Khalil is the master teacher for linguists after him. Nevertheless, the wind of skepticism upon the his linguistic thoughts, after it was firstly blown by some Orientalists, has been responded by some Arabian scholars by following their lines. The central discourse, which this article tries to deal with, is whether his linguistic thoughts were really his own?

Being supposed to be the origins of al-Khalil's thoughts, Indians and Greeks have had the linguistic thoughts which are to be studied in this article by comparing them with those of al-Khalil. The writer finds that the skepticism upon al-Khalil's linguistic thoughts can not be proved. Al-Khalil has had his own thoughts which were not originated from neither India nor Greece.

Pendahuluan

Sebagai pelopor kajian fonetik Arab dan pembangun struktur ilmu bahasa dan sastra Arab, al-Khalil, tentu saja telah menjadi guru bagi para pengkaji kedua bidang ini. Pemikiran-pemikirannya banyak dikutip dan dijadikan sumber kajian oleh para pakar dan ahli bahasa dan sastra Arab yang hidup sesudahnya. Walau demikian, tidak semua orang yakin kalau pemikirannya itu merupakan buah kreasi dan inovasinya sendiri. Dimotori oleh para orientalis Barat, dan diikuti oleh beberapa pakar bahasa Arab dari bangsa Arab sendiri keotentikan pemikiran-pemikiran al-Khalil tersebut mulai disangsikan.

Keragu-raguan itu paling tidak dikaitkan pada dua hal, salah satunya adalah: apakah pemikirannya itu merupakan buah kreasi kecerdasannya sendiri atau mengadopsi dari pemikiran bangsa lain seperti India, Yunani, dan lain-lain? Makalah ini akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Al-Khalil dan Konsep Fonetik Arab

Namanya lengkapnya Abû ‘Abd. al-Rahmân al-Khalil ibn Aḥmad ibn ‘Amr ibn Tamîm al-Farâhîdî, dilahirkan di Azd Yaman pada tahun 100 H. dan wafat di Basrahtahun 175 H¹. Ia tumbuh dan berkembang di Bashrah, sehingga ia diberi julukan al-Bashrî. Di negeri inilah ia menimba berbagai ilmu pengetahuan dan dibimbing oleh para guru sehingga menjadi orang yang mumpuni dalam banyak bidang.

Al-Khalil merupakan sosok fenomenal yang tiada bandingannya. Pemikirannya dalam bidang kebahasaan telah dijadikan rujukan bagi para tokoh berikutnya, baik para linguis maupun para sastrawan. Pemikiran dan karyanya dapat dinikmati oleh para pengguna, peneliti dan pemerhati bahasa dan sastra Arab sepanjang masa, seperti pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan tulisan (tanda baca) Arab, fonetik dan fonologi, leksikografi, ilmu sharaf, ilmu nahu, dan ilmu ‘arudl (ilmu tentang irama syair Arab). Ia tidak pernah menulis langsung karya-karyanya, ia merasa cukup dengan mewariskannya melalui hafalan murid-muridnya. Bahkan pemikiran-pemikirannya banyak diserap oleh mereka dan kita dapat melihatnya dalam karya-karya murid-muridnya, terutama Sîbawaih yang menulis banyak pemikiran kebahasaannya dalam bukunya ”*al-Kitâb*”. Kalau Sîbawaih mengatakan ”قال” atau ”سألته” tanpa menyebut siapa yang berpendapat itu berarti pendapat al-Khalil.² Dalam muqaddimah Kitab al-‘Ain ia menjelaskan tentang dasar-dasar fonetik dan fonologi Arab. Dalam

¹ Ibn Khallikân, *Wafayât al-A‘yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*, J. 2, (Beirut: Dâr Shâdir, 1900), hal. 248.

² Jurjî Zaidân, *Târîkh Âdâb al-Lughab al-‘Arabîyyah*, (Beirut: Dâr al-Fîkr, tt), J.1, hal. 131.

bidang fonetik, dijelaskan watak bunyi bahasa Arab dari sisi tempat artikulasi (*makhârij al-ḥurûf*), cara artikulasi (*shifât al-ḥurûf*), dan hubungan antar huruf (*i'tilâf al-ḥurûf*). Sedangkan dalam bidang fonologi, dijelaskan fungsi-fungsi huruf tersebut dalam pembentukan kata.

Pengaruh Pemikiran Fonetik Non-Arab Terhadap Pemikiran al-Khalîl

Paling tidak, ada dua bangsa yang banyak disebut sebagai penyumbang konsep terhadap tumbuh kembangnya kajian kebahasaan di dunia Arab. Kedua bangsa itu adalah bangsa India yang konon penyumbang terbesar pemikiran fonetik di dunia Arab, dan bangsa Yunani yang pemikiran logikanya, konon, menjadi bahan bagi pembentukan pemikiran nahwu Arab. Sebenarnya, masih ada satu bangsa lagi yang pernah bersentuhan dengan bangsa Arab karena letak geografisnya yang menjadi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah, yaitu Suryani. Tapi tata bahasa Suryani tidak signifikan untuk dibandingkan dengan perkembangan bahasa Arab kala itu.

Pada artikel ini, akan dikaji konsep-konsep kebahasaan kedua bangsa di atas, untuk selanjutnya dibandingkan dengan konsep kebahasaan bangsa Arab, khususnya pemikiran al-Khalîl ibn Ahmad, agar jelas ada tidaknya keterpengaruhan pemikirannya oleh pemikiran kedua bangsa tersebut.

Pengaruh Pemikiran Fonetik India

1. Konsep Fonetik India

Bangsa India merupakan bangsa pertama yang mengkaji bahasa dengan melalui pengamatan yang ilmiah terhadap watak dan karakteristiknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau yang muncul pertama kali di antara mereka adalah deskripsi yang berlandaskan pengamatan, bukan pada teori.

Kajian kebahasaan India muncul dari kesadaran keagamaan yang mendorong mereka untuk menjaga kitab suci mereka yaitu Weda, dan mendorong mereka agar membaca kitab itu dengan bacaan yang benar.

Oleh karena itu, mereka sangat mengkultuskan bahasa Sansekerta, bahasa Weda itu, dan menulisnya dengan sangat cermat. Sedangkan mengkaji dan memelihara bahasa bagi mereka merupakan salah satu bentuk ibadah.

Keyakinan seperti ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an sebagai bahasa kitab suci yang harus dipedomani, sehingga menjaga dan melestarikannya merupakan salah satu bentuk ibadah. Hanya saja, kecintaan dan pengabdian umat Islam pada bahasa al-Qur'an tidak sampai pada tingkat pengkultusan.

Weda merupakan teks keagamaan pertama yang dikenal oleh para brahmana yang muncul sekitar tahun 1200 SM. Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa Sansekerta sudah menjadi bahasa klasik yang tidak dipakai lagi dalam komunikasi sehari-hari bangsa India, dan digantikan oleh bahasa Prakrit.

Sedangkan bahasa Sansekerta hanya menjadi bahasa resmi dan sastra yang digunakan dalam ritual keagamaan dan kegiatan-kegiatan ilmiah.³ Dan kedudukannya seperti bahasa Latin di Eropa dan bahasa Arab *fushhā*.

Kaidah tata bahasa Sansekerta yang mereka susun tidak pernah dibukukan sehingga bisa dibaca oleh generasi berikutnya, sampai kemudian muncul Panini, yang diakui sebagai yang terbesar di antara para ahli tata bahasa India, dan menyusun buku tata bahasa yang diberi judul *Astadhyāyī* (astaka) yang berarti delapan buku.⁴ Buku ini terdiri dari delapan bab, yang terdiri dari 3959 sutra/kaidah yang berbentuk syair. Setiap bab dibagi menjadi empat bagian.⁵

Keunggulan tata bahasa Sansekerta karya Panini ini dari kajian lainnya, terutama tata bahasa tradisional Barat, karena kajiannya sangat

³Muhammad Hasan 'Abdul 'Aziz, *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughab*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), hal. 247.

⁴R.H. Robins, *Sejarah Singkat Linguistik*. Diterjemahkan oleh Asril Marjohan dari *A Short Story of Linguistics*, (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hal. 192.

⁵Muhammad Idris, *Panini*, diakses pada tanggal 29 Juli 2009 dari <http://baouie.multiply.com/journal/item/3>

cermat dalam mengkaji fonetik dan struktur internal kata.⁶ Mengenai fonetik, buku itu mengkaji:

- a. Klasifikasi bunyi bahasa menjadi empat, yaitu: konsonan, konsonan kecil, vokal, dan semi-vokal.
- b. Susunan bunyi berdasarkan tempat artikulasi dimulai dari yang paling dalam sampai pada dua bibir.
- c. Menentukan cara artikulasi bunyi seperti plosif, prikatif, stop, dan lain-lain.
- d. Menjelaskan tempat artikulasi bunyi dan mengklasifikasikan bunyi berdasarkan tempat artikulasi, seperti faringal, labial, dan lain-lain.
- e. Bahasan fonetik lainnya seperti intonasi, nasalisasi, vokal panjang, vokal rangkap, dan lain-lain.⁷

Bangsa India pernah menggunakan dua macam alfabet yang keduanya disusun berdasarkan tempat artikulasi, yaitu:

- a. Alfabet Kharosthi; yang tersebar di bagian barat laut India. Alfabet ini ditulis dari arah kanan ke kiri. Alfabet ini berasal dari Aramea, dan masih dipakai di beberapa wilayah sampai pada abad ke-4 M.
- b. Alfabet Brahmi; yang merupakan dasar dari alfabet India modern. Berbeda dengan kharosthi, alfabet ini ditulis dari arah kiri ke kanan. Alfabet ini berasal dari alfabet bahasa Semit yang mungkin diambil dari hasil interaksi para pedagang di wilayah-wilayah bagian selatan Sam sampai barat India.⁸

Karena berbagai hal, dari waktu ke waktu alfabet India mengalami berbagai perubahan, baik bertambah jumlah hurufnya atau berkurang. Bahkan terkadang terjadi beberapa macam alpabet India dipakai dalam satu kurun waktu di beberapa tempat.

Buhler mengemukakan alfabet India paling tua yang terdiri dari 51 simbol huruf, yaitu:⁹

⁶Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, (London: Cambridge University Press, 1971), cet. Ke-2, hal. 20.

⁷Muhammad Hasan 'Abdul 'Aziz, *Madkhal ilâ 'Ilm al-Lughab*, h.237-239

⁸Ahmad Mukhtâr 'Umar, *al-Bahîs al-Lughawî 'ind al-'Arab*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1978), hal. 24.

⁹Umar, *al-Bahîs al-Lughawî ind al-'Arab*, hal. 25

1. a	18. kha	35. dhe
2. ā	19. ga	36. na
3. i	20. gha	37. pa
4. ī	21. na	38. pha
5. u	22. ca	39. ba
6. ū	23. cha	40. bha
7. r	24. ja	41. ma
8. ʾ	25. jha	42. ya
9. l	26. 'na	43. ra
10. Ī	27. t□ a	44. la
11. e	28. t□ ha	45. va
12. ai	29. d□ a	46. śa
13. o	30. d□ ha	47. s□ a
14. au	31. n□ a	48. sa
15. am	32. ta	49. ha
16. ah	33. tha	50. l□ am
17. ka	34. da	51. ks□ a

Alfabet ini digunakan di sebagian besar wilayah India, sehingga para pengkaji bahasa dari Eropa menjadikannya sebagai bahan kajian. Alfabet ini diciptakan dan digunakan oleh para ahli tata bahasa India dalam penyusunan kamus mereka.

Dari susunan alfabet India di atas, terlihat dengan nyata bahwa:

- 1) susunan di atas dimulai dengan vokal pendek, kemudian vokal rangkap, dan selanjutnya konsonan.
- 2) susunan vokal diawali dengan vokal / a / yang tidak memiliki tempat tertentu (1 & 2), kemudian dilanjutkan dengan bunyi-bunyi vokal lainnya sampai pada urutan ke 16, sedangkan bunyi konsonan dimulai dari kelompok bunyi gutural (17 – 21), kelompok bunyi palatal (22 - 26), kelompok bunyi lingual (27 – 31), kelompok bunyi dental (32 – 36), kelompok bunyi labial (37 – 41), dilanjutkan dengan bunyi semi-vokal (42 – 45), kemudian kelompok bunyi sibilan/*ashwât al-shafîr* (46 – 48), dilanjutkan dengan bunyi aspiran/ *nafasiyyah* (49).¹⁰

¹⁰Umar, *al-Baḥṭs al-Lughawî ind al-'Arab*, hal. 26.

Dalam menganalisis kata-kata, para ahli tata bahasa India cukup jauh melampaui apa yang menjadi tujuan mereka semula, yaitu memelihara bahasa naskah-naskah suci. Dan tata bahasa Panini sebenarnya tidak khusus ditujukan untuk memelihara bahasa syair-syair pujian Weda, tetapi untuk bahasa pada zamannya sendiri.¹¹

2. Akar Perdebatan

Tidak mudah untuk mencapai suatu hasil yang otentik yang berkaitan dengan masalah pengaruh dan keterpengaruhan suatu pemikiran oleh pemikiran lainnya yang berbeda watak dan budayanya; apalagi masalah itu sudah berlalu ratusan tahun. Demikian halnya, seorang peneliti tidak bisa dengan mudah memutuskan apakah bangsa Arab mengadopsi pemikiran dari India karena adanya satu persamaan antara keduanya.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum mengkaji masalah di atas adalah: 1) tidak benar, jika seorang peneliti menemukan ada kesamaan antara dua aktivitas, langsung memvonis bahwa bangsa yang satu mempengaruhi bangsa yang lainnya dikarenakan adanya perbedaan rentangan waktu, bangsa yang melakukan aktivitas lebih dahulu mempengaruhi bangsa yang melakukannya belakangan.¹² Pemikiran manusia adalah pemikiran pemikiran manusia dimana pun adanya. Seseorang yang berada di suatu tempat terkadang memiliki pemikiran yang serupa dengan pemikiran orang yang berada jauh di tempat lain. Kedua pemikiran tersebut tentu saja merupakan pemikiran yang original, tanpa ada saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.¹³ 2) Bahkan, tidak sedikit klaim benar atas hasil kajian, khususnya, terkait masalah saling keterpengaruhan, pada suatu saat ternyata terbukti tidak benar, atau paling tidak diragukan kembali kebenarannya,¹⁴ seperti masalah pengaruh pemikiran orang India atas pemikiran orang Arab.

¹¹Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, hal. 20.

¹²Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī ind al-‘Arab*, hal. 231.

¹³Aḥmad Mukhtâr ‘Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī ‘ind al-Hunūd wa Atsaruhū ‘alā al-Lughawīyyīn al-‘Arab*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1972), hal. 137.

¹⁴Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī ‘ind al-‘Arab*, hal. 231.

Perdebatan seputar pengaruh pemikiran kebahasaan bangsa India terhadap pemikiran kebahasaan bangsa Arab masih terus berlangsung. Terkait masalah di atas, pendapat yang beredar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pendapat, yaitu: 1) pendapat yang cenderung memastikan adanya pengaruh India, 2) pendapat yang netral, 3) pendapat yang menolak tegas adanya pengaruh apapun dari India.

3. Pendapat yang cenderung memastikan adanya pengaruh India

‘Abd al-Rahmân Ayyûb merupakan satu dari sekian orang yang berpendapat bahwa pemikiran bangsa India telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran kebahasaan orang-orang Arab. Untuk mendukung pendapatnya itu ia menyebutkan beberapa karakteristik kajian kebahasaan bangsa India, yaitu:¹⁵

- a) Sangat memperhatikan kajian bunyi bahasa dan tempat artikulasinya
- b) Tidak memperhatikan teori dan klasifikasi kata secara logika akal
- c) Dalam mengklasifikasikan kata, mereka berpegang pada bentuk kata

Al-Kitâb karya Sîbawaih merupakan contoh paling tepat yang menunjukkan adanya pengaruh pemikiran India terhadap kajian kebahasaan di dunia Arab. Dalam menyusun bab-babnya, nuansa metode penyusunan buku bangsa India dirasa sangat kental. Sedangkan para pengkaji berikutnya terpengaruh oleh logika pemikiran bangsa Yunani.

Jika Ayyûb melihat adanya pengaruh India itu pada tataran nahwu, maka Syauqî Dhaif lebih melihat pengaruh itu ada pada tataran leksikografi; menurutnya, al-Khalîl menamai kamusnya dengan *Kitâb al-‘Ain* karena susunan entri kamus ini diawali dengan huruf ‘ain yang merupakan huruf pertama dalam urutan alfabet Arab yang dikemukakannya. Urutan itu didasarkan pada tempat artikulasi

¹⁵Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawî ‘ind al-Hunûd...*, hal. 138.

(*makhârij al-hurûf*) yang dimulai dari tempat yang paling dalam. Urutan ini sama dengan urutan bunyi bahasa Sansekerta, mungkin al-Khalîl mengetahui itu dari mereka di beberapa persinggahan mereka di negerinya (Bashrah)..¹⁶ Lebih dari itu Muḥammad Ismâ'îl al-Nadawî menegaskan bahwa bangsa India telah memberi pengaruh terhadap penyusunan metode kamus-kamus bahasa Arab. Dan al-Khalîl adalah orang yang pertama menyusun kamus bahasa Arab.¹⁷

Berseberangan dengan apa yang dikatakan Muḥammad Ismâ'îl al-Nadawî, Haywood, penulis buku *Arabic Lexicography*, menyatakan ketidakmungkinan adanya pengaruh India dalam leksikografi Arab, karena periode penyusunan kamus yang berskala besar di India baru dimulai pada abad kedua belas Masehi. Masa dimana bangsa Arab telah melakukan aktivitas penyusunan kamus-kamus besar. Sistem kamus ideal tidak ada pada kamus-kamus India, ini mungkin karena mereka menggunakan pola puisi sebagai media atau karena kamus bertujuan mempermudah menghafal di luar kepala.¹⁸ Bahkan Haywood mempertanyakan penyebutan catatan-catatan orang India itu sebagai kamus.¹⁹ Walaupun dipaksa untuk mengatakan adanya pengaruh India dalam membangun leksikografi Arab, itu karena adanya kesamaan sistem pengurutan alfabet²⁰ antara sistem urutan Sansekerta dengan sistem urutan yang dikemukakan al-Khalîl dalam kamusnya *Kitâb al-'Ain* yang berdasarkan tempat artikulasi (*makhârij al-hurûf*), dimulai dari huruf yang tempat artikulasinya berada paling dalam yaitu tenggorokan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Muḥammad Ismâ'îl al-Nadawî di atas sangat tidak logis dan tidak jelas dasarnya. Tujuan penyusunan kamus bahasa Arab pada awal kemunculannya adalah mengkodifikasikan materi kebahasaan dengan metode yang sistematis. Ini berbeda dengan penyusunan kamus-kamus bangsa lain sebelumnya

¹⁶Syauqî Dhaif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), hal. 32.

¹⁷Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawî 'ind al-Hunûd...*, hal. 139.

¹⁸John A.Haywood, *Arabic Lexicography*, (Leiden: E. J. Brill, 1965), hal. 7.

¹⁹John A.Haywood, *Arabic Lexicography*, hal. 4.

²⁰John A.Haywood, *Arabic Lexicography*, hal. 8.

yang bertujuan menjelaskan kata-kata yang jarang dipakai atau yang sulit.²¹

Dengan cara yang tidak tegas, Ahmad Mukhtâr 'Umar menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh bangsa India terhadap pemikiran fonetik bangsa Arab, dengan beberapa alasan, diantaranya:²²

- a) Pengurutan *hurûf hijâ'yyah* yang berdasarkan pada sistem urutan bunyi yang dimulai dari bunyi yang memiliki tempat artikulasi paling dalam. Barangkali al-Khalil pernah mendengar sistem pengurutan bunyi bahasa India dari bangsa India sendiri. Kemudian ia berusaha menerapkannya ke dalam bahasa Arab, tanpa meniru urutan yang mereka lakukan.
- b) Pembentukan bunyi bahasa, menurut orang Arab, terjadi karena tempat artikulasi dan derajat persentuhan atau kedekatan antar organ wicara. Hal ini cocok dengan metode bangsa India, dan sebaliknya, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh bangsa Yunani. Menurut mereka bunyi terbentuk berdasarkan pada impresi audio (*inthibâ'ât sam'yyah*) bunyi yang bermacam-macam. Akan tetapi, ada perbedaan antara yang dikemukakan orang Arab dengan orang India dalam penerapannya.
- c) Dalam menyusun entri kamusnya, al-Khalil mengelompokkan kata berdasarkan volumenya, dari kata yang volumenya paling kecil sampai yang paling besar, dari *tsunâ'î*, *tsulâtsî*, *rubâ'î*, dan terakhir *khumâsî*. Menurut Ahmad Mukhtâr, walaupun pada abad kedua belas Masehi tidak ditemukan kamus bahasa India yang disusun dengan pola seperti itu, tapi ada kemungkinan sistem ini pernah ada pada kamus-kamus klasik mereka yang tidak sampai kepada kita.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtâr di atas sangat lemah karena didasarkan pada praduga, bukan realita yang otentik; sehingga ia selalu mengungkapkannya dengan kata barangkali, kemungkinan, dan lain-lain, yang tidak menunjukkan keyakinan.

²¹ Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī 'ind al-'Arab*, hal. 233.

²² Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī 'ind al-Hunūd...*, hal. 142-143.

4. Pendapat Netral

Mahmūd al-Sa‘rān menyatakan adanya banyak kesamaan antara kategorisasi yang dilakukan bangsa India atas bunyi bahasa Sansekerta yang menjadikan tempat artikulasi sebagai dasar dengan kategorisasi bangsa Arab atas bunyi bahasa Arab dengan dasar yang sama yaitu tempat artikulasi (*makhārīj al-ḥurūf*). Akan tetapi, pemikiran Bangsa India dalam hal ini jauh lebih dahulu muncul daripada pemikiran bangsa Arab.

Kesamaan itu nampak pada sistem pengurutan bunyi bahasa yang dimulai dari tempat yang paling jauh di dalam yaitu pangkal tenggorokan (*aqṣā al-ḥalq*), dilanjutkan pada tempat yang lebih luar sampai pada kedua bibir (*al-syafatān*), kemudian menyebutkan bunyi-bunyi nasal (*al-anf*). Sistem yang sama dilakukan oleh al-Khalīl dan muridnya, Sībawaih, dan para ahli bahasa setelahnya.²³

Ia melanjutkan, apakah bangsa Arab mengadopsi dan mendiskripsikan dasar-dasar kategorisasi bunyi bahasa dari bangsa India? Apakah mereka terpengaruh oleh bangsa India dalam bidang ini? Apa lagi ini muncul secara sekaligus di tengah-tengah bangsa Arab, dan muncul lengkap sempurna pada Sībawaih. Kita tidak memiliki bukti kuat untuk mengatakan kalau bidang ini hasil adopsi, atau paling tidak dipengaruhi oleh pemikiran kebahasaan bangsa India.²⁴

5. Pendapat yang menolak adanya pengaruh India

Tokoh utama kelompok yang menolak adanya pengaruh pemikiran India terhadap pemikiran kebahasaan bangsa Arab, terutama bidang fonetik Arab, adalah Carl Brockelmann, seorang orientalis yang berasal dari Jerman.

Menurutnya tidak bisa dipastikan adanya pengaruh asing terhadap tumbuh kembang nahwu (tata bahasa Arab), baik pengaruh dari tata bahasa Latin maupun India. Ia juga meyakini tidak adanya

²³Mahmūd al-Sa‘rān, *‘Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qārī’ al-‘Arabī*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1997), hal. 77.

²⁴Umar, *al-Baḥṡ al-Lughawī ‘ind al-Hunūd...*, hal. 140.

pengaruh pemikiran bangsa India pada ilmu fonetik Arab. Jika terdapat kesamaan antara keduanya, itu adalah watak yang natural dari suatu kajian.²⁵

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Abdullah Darwisy, salah seorang *pentahqiq* (editor) *Kitâb al-‘Ain*. Menurutny al-Khalîl merupakan pencipta (*muḥtadî*) sistem penyusunan kamus bahasa Arab (*shinâ‘at al-mu‘jam al-‘Arabî*).

Ia juga menolak anggapan bahwa al-Khalîl telah mengadopsi sistem urutan bunyi bahasa dari bangsa India. Walaupun menyatakan kemungkinan adanya pengaruh India pada sistem urutan bunyi bahasa yang dikemukakan oleh al-Khalîl, tetapi pada bidang ilmu nahwu, Syaûqî Dhaif menyatakan kemurniannya, artinya bahwa ilmu nahwu Arab murni hasil pemikiran bangsa Arab tanpa dipengaruhi bangsa manapun.²⁶

Munculnya kajian fonetik di tangan al-Khalîl seiring dengan bangkitnya iklim peradaban waktu itu, bukan percikan dari peradaban yang sudah lama padam. Jika diakui benar bahwa ilmu ini mengadopsi dari tata bahasa India, bagaimana dengan puluhan ilmu lainnya seperti: leksikografi, nahwu, *sharf*, semantik, *balâghah*, tafsir, fiqh, dan sebagainya? Apakah harus dianggap sebagai ilmu hasil adopsi karena ia merupakan ilmu baru di kalangan bangsa Arab? Masa al-Khalîl merupakan masa yang penuh penulisan buku-buku dalam berbagai bidang, seperti ibn Jurâij menulis buku ilmu hadits, Abû ‘Amr ibn al-‘Allâ’ menulis buku ilmu qirâ‘at, Mâlik dan Syâfi‘î menyusun materi-materi fiqh, dan lain-lain.

Pengurutan abjad bahasa Arab yang dilakukan al-Khalîl dan beberapa linguis Arab lainnya seperti Sîbawaih, ibn Jinnî dan lain-lain sangat berbeda dengan urutan yang dilakukan bangsa India.²⁷ Perbedaan-perbedaan itu di antaranya:

²⁵ Carl Brockelmann, *Târîkh al-Adab al-‘Arabî*, terjemah ‘Abdul-Ḥalim al-Najjâr, (Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1977), cet. ke 4, J2, hal. 123.

²⁶ Dhaif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, hal. 33.

²⁷ Umar, *Al-Baḥts al-Lughawî ‘ind al-‘Arab*, hal. 233-234.

- a. Alfabet India terdiri dari 51 huruf dan diawali dengan bunyi-bunyi vokal, sedangkan alfabet Arab yang dikemukakan al-Khalîl terdiri dari 29 dan diawali dengan bunyi-bunyi konsonan.²⁸
- b. Dalam alfabet India terdapat lambang bunyi (huruf) vokal pendek, yang tidak ditemukan dalam alfabet Arab.
- c. Dalam alfabet India terdapat lambang bunyi (huruf) vokal tunggal dan vokal rangkap, sedangkan dalam alfabet Arab tidak dikenal lambang (huruf) vokal rangkap.
- d. Orang India meletakkan bunyi-bunyi *shafîr* diakhir urutan huruf konsonan, sedangkan dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi *shafîr* (ص, س dan ز) diletakkan ditengah-tengah urutan.²⁹
- e. Orang India menganggap bunyi-bunyi / ي / ر / ج / termasuk semi-vokal dan diurutkan seperti itu. Al-Khalîl tidak pernah menyebutkan adanya bunyi semi-vokal dalam bahasa Arab. Ia memasukkan bunyi *yâ'* kedalam kelompok vokal.³⁰
- f. Orang India menetapkan standar tertentu bagi bunyi vokal, mengidentifikasi fungsi rongga kerongkongan, peranan pita suara dalam melafalkan bunyi bersuara (*jahr*) dan tidak bersuara (*hams*), sebagaimana mereka juga sudah mengkaji silabel (*maqtha'*) dan tekanan (*nabr*). Hal-hal di atas tidak dikaji oleh para linguis Arab klasik, terutama al-Khalîl, kecuali bunyi bersuara (*jahr*) dan tidak bersuara (*hams*) yang dikaji oleh Sibawaih.³¹

Hal itu berarti, walaupun Al-Khalîl dianggap telah mendengar dan mempelajari urutan bunyi bahasa Sansekerta, akan tetapi tidak sama dalam penerapannya. Ia mendasarkan pengurutan bunyi bahasa Arab pada hasil percobaannya dan pengamatannya secara langsung

²⁸Al-Khalîl ibn Ahmad al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ain*, Taḥqîq al-Makhzûmî & al-Sâmarrâ'î, (Bagdad: Wizârat al-Tsaqâfah wa al-'Ilâm bi al-Jumhûriyyah al-'Irâqîyyah, 1980), J. 1, hal. 57.

²⁹al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ain*, J. 1, hal. 58.

³⁰al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ain*, J. 1, hal. 57.

³¹Abû Bisyr 'Amr Ibn 'Utsmân ibn Qanbar Sibawaih, *al-Kitâb*, Taḥqîq 'Abd. al-Salâm Muḥammad Hârûn, (Beirut: Dâr al-Jail, t.th.), J.4, cet. I, h. 434

terhadap daya rasa organ artikulasinya, sebagai mana diriwayatkan al-Laits dalam *muqaddimah kitâb al-‘Ain*.³²

Pengurutan alfabet Arab berdasarkan tempat artikulasi diawali oleh al-Khalîl, kemudian diikuti oleh muridnya Sîbawaih, Ibn Jinnî, dan lain-lain. Antara satu dengan lainnya selalu terdapat perbedaan dalam mengurutkannya. Urutan al-Khalîl berbeda dengan urutan Sibawaih, dan urutan Sibawaih berbeda dengan urutan Ibn Jinnî. Adanya perbedaan pengurutan antara satu tokoh dengan yang lainnya menunjukkan bahwa bangsa Arab tidak pernah mengadopsi sistem itu, akan tetapi mereka memiliki usaha dan pemikiran sendiri untuk melahirkan sistem pengurutan tersebut.³³

Sebagai bukti atas pernyataan di atas, al-Khalîl menganggap bahwa bunyi ‘ain merupakan salah satu bunyi paling pangkal yang letaknya ada di pangkal tenggorokan, sehingga ia menempatkannya pada urutan pertama dari susunan alfabet tersebut.³⁴ Tetapi pada bagian lain mukadimah kamusnya, *Kitâb al-‘Ain*, ia menyebutkan bahwa selain bunyi ‘ain yang menempati pangkal tenggorokan sebagai tempat artikulasi adalah *hamẓah*;³⁵ hanya saja, karena sifat *hamẓah* selalu berubah-ubah maka ia tidak ditempatkan pada urutan pertama dalam urutan abjadnya, justru diletakkan diakhir urutan bersama kelompok bunyi vokal. Sedangkan menurut Sîbawaih, bunyi pangkal tenggorokan (*aqshâ al-halq*) adalah *hamẓah*, *alif*, dan *hâ’*, bukan ‘ain, sehingga *hamẓah*

فدبر ونظر إلى الحروف كلها وذاقها فوجد مخرج الكلام كله من الحلق فصير أولها بالابتداء ادخل حرف منها في الحلق. وإنما كان ذواقه إيّاها أنّه كان يفتّح فاهُ بالآلف ثم يُظهِرُ الحَرْفَ، نحو اب، ائ، اخ، اغ، فوجد العين ادخل الحروف في الحلق، فجعلها أول الكتاب ثم ما قَرَّبَ منها الأرفع فالأرفع حتى أتى على آخرها وهو الميم. (lalu ia berfikir dan memperhatikan semua huruf dan mencoba merasakannya, maka ia tahu bahwa makhraj bunyi itu semuanya dari kerongkongan, kemudian ia memulainya dari huruf yang berada paling dalam pada kerongkongan. Untuk mencobanya ia membuka mulutnya membunyikan alif yang berharakat dilanjutkan dengan huruf (konsonan) yang disukunkan, seperti / اب / ائ / اخ / اغ / ائ / اغ / maka ia mendapatkan bunyi ‘ain sebagai bunyi paling dalam. Oleh karena itu, ia menjadikannya sebagai huruf pertama dalam susunan entri bukunya, dilanjutkan dengan huruf yang lebih tinggi dan seterusnya, sampai berakhir pada huruf mîm. al-Farâhîdî, *Kitâb al-‘Ain*, J.1, hal. 47.

³³Umar, *Al-Baḥṭs al-Lughawî ‘ind al-‘Arab*, hal. 234.

³⁴Al-Farâhîdî, *Kitâb al-‘Ain*, J.1, hal. 58.

³⁵Al-Farâhîdî, *Kitâb al-‘Ain*, J.1, hal. 52.

diurutkan pada urutan pertama dalam urutan alfabet yang dikemukakannya; sedangkan ‘*ain* makhrajnya adalah tengah tenggorokan (*ausath al-halq*), sehingga bunyi ini diurutkan pada urutan berikutnya.³⁶ Demikian pula dengan letak beberapa bunyi yang menurutnya kurang tepat. Susunan Ibn Jinnî lebih dekat pada susunan yang dikemukakan Sîbawaih, walaupun tetap ada perbedaan antara keduanya, seperti letak bunyi *dhâd*, pada susunan Sîbawaih berada setelah bunyi *qâf* dan sebelum *jîm*, sedangkan menurut Ibn Jinnî berada setelah bunyi *yâ*’ sebelum *lâm*.³⁷

Para ahli bahasa dari India dahulu menganggap bahwa kajian fonetik merupakan cabang ilmu bahasa yang independen. Sedangkan para ahli bahasa Arab dahulu mengkaji fonetik Arab hanya sebatas pelengkap dan pengantar bagi kajian kebahasaan lainnya. Seperti yang dilakukan al-Khalîl ketika hendak menyusun kamusnya maka ia terlebih dahulu membuat kajian tentang fonetik untuk mendapat hakikat bunyi-bunyi Arab dalam rangka membentuk kata yang akan menjadi enteri kamusnya tersebut.³⁸

Syauqî Dhaif berkeyakinan bahwa susunan huruf berdasarkan tempat artikulasi (*makhârij al-hurûf*) yang dikemukakan al-Khalîl adalah hasil adopsi dari pemikiran bangsa India yang ia dapatkan dari tempat-tempat persinggahan mereka di Basrah dalam perjalanan niaga mereka.³⁹

Yang menjadi masalah atas pernyataan di atas adalah bahwa kajian kebahasaan yang dilakukan oleh bangsa India ini adalah bahasa Sansekerta yang sudah menjadi bahasa klasik yang tidak dipakai lagi dalam komunikasi sehari-hari bangsa India, dan digantikan oleh bahasa Prakrit. Dan bahkan tidak ada satu literatur pun yang menyebutkan bahwa ahli bahasa India yang menguasai tata bahasa Sansekerta pergi melancong ke negeri Basrah dan Sekitarnya dan menularkan ilmunya ke warga di tempat persinggahannya itu. Dalam beberapa literatur hanya

³⁶Sîbawaih, *al-Kitâb*, J.4, hal. 433.

³⁷Ibn Jinnî, *Sirr Shinâ‘at al-I‘râb*, J.1, hal. 45.

³⁸Umar, *Al-Bahîs al-Lughawî ‘ind al-‘Arab*, hal. 233.

³⁹Dhaif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, hal. 32.

disebutkan para pelancong itu adalah para pedagang yang sengaja berniaga di sana. Jadi mana mungkin para pedagang itu menguasai ilmu-ilmu yang rumit serumit ilmu fonetik ini. Tapi walau demikian, memang ada beberapa kata serapan yang menurut Ahmad Amin berasal dari bahasa India, seperti: الأهلِيلج, الفلفل, الخيزران, الببغاء, الآبنوس,⁴⁰ dan lain-lain, dan bahkan menurutnya dalam al-Qur'an ada beberapa kata serapan dari bahasa India, seperti: كافور, زنجبيل.⁴¹

Sebagai salah satu watak yang menjadi kendala dalam menerjemah yang tidak mungkin dapat dihindari adalah bahwa tidak semua terminologi bahasa sumber (Bsu) dapat ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran (Bsa). Oleh karenanya, akan terjadi banyak terminologi bahasa sumber (Bsu) yang diserap ke dalam bahasa sasaran (Bsa).⁴² Ketika ilmu yang semakin banyak berkembang didapat dari bangsa lain, baik melalui terjemahan atau selain itu, maka akan banyak pula terminologi yang akan diserap. Sedangkan dalam kajian fonetik al-Khalil tidak ditemukan satupun peristilahan yang diserap dari bahasa asing.

Aktivitas ilmiah yang dilakukan al-Khalil berupa pengkajian kebahasaan selalu dilandaskan pada kebiasaan dan perkataan orang Arab yang ia jumpai dalam pengembaraannya meneliti ke peloksok pedalaman orang Arab yang bahasanya masih murni dan belum terkontaminasi oleh bahasa dan pemikiran orang 'ajam (orang-orang selain bangsa Arab) atau dikenal dengan metode *samâ'î*. Kalau memang ia mengadopsi ilmu kebahasaan, terutama fonetik, dari bangsa lain yang jelas berbeda bahasa, watak dan budayanya sudah barang tentu akan terjadi benturan antara dua bahasa artinya akan terjadi perbedaan antara ilmu yang diadopsi dengan materi yang dikaji, dan hal ini tidak pernah

⁴⁰Ahmad Amin, *Dhuhâ al-Islâm*, J. 1, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.th.), hal. 246.

⁴¹Kedua kata itu menurut al-Suyûthî berasal dari bahasa Persia, walaupun pendapat Ahmad Amin tersebut dinisbatkan kepada al-Suyûthî. Lihat Jalâluddin al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, J.1, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hal. 139-140.

⁴²Nur Mufid dan Kaserun AS Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 32.

terjadi sama sekali.⁴³ Sebagian orang seakan tidak memandang buah kreasi intelektualnya, seakan-akan ia orang yang dangkal pengetahuannya dan lemah pemikirannya. Padahal, dalam rangka mengkaji bahasa Arab dan watak yang dimilikinya ia telah melakukan interaksi langsung dengan sumbernya yang representatif secara *simâ'i* dan belajar *qirâ'ât* al-Qur'an secara *talaqqî*⁴⁴. Bahkan ia telah membuat ketentuan *bahr-bahr* syair Arab tanpa ada seorang pun yang mengingkari bahwa ia-lah penemunya. Hal ini karena ia tidak jauh dari iklim bunyi dan irama bahasa Arab sehingga ia-lah orang yang pertama menciptakan irama syair itu.

Pengaruh Pemikiran Fonetik Yunani

Yunani merupakan salah satu bangsa yang memiliki perhatian besar terhadap kajian kebahasaan. Mereka mengkaji asal usul dan sejarah kebahasaan dengan sangat cermat. Kajian yang mereka lakukan memiliki sejarah yang sangat panjang yaitu sekitar 600 tahun dari kurang lebih abad ke-5 SM sampai dengan abad ke-2 M.⁴⁵ Masalah pokok yang menjadi pertentangan para linguis pada waktu itu adalah (1) pertentangan antara fisis dan nomos, dan (2) pertentangan antara analogi dan anomali.

Kaum yang menganut faham fisis (alami) mengatakan bahwa bahasa itu mempunyai hubungan asal usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Hal ini sama dengan prinsip aliran naturalis dalam semantik yang mengatakan bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Dengan kata lain bahwa setiap kata mempunyai makna secara alami (secara fisis). Sebagai misal adalah kata-kata yang termasuk

⁴³Qaddûr, *Ashâlah 'Ilm al-Ashwât 'Ind al-Khalîl min Khilâl Muqaddimah Kitâb al-'Ain*, hal. 19.

⁴⁴Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari guru yang juga melakukannya dengan cara yang sama, sehingga, kalau dirunut akan sampai pada bacaan para sahabat yang juga mendapatkan bacaanya dari Rasulullah saw. Hal ini dilakukan untuk menjaga kefasihan bacaan al-Qur'an.

⁴⁵Chaer, *Linguistik Umum*, hal. 333.

onomatope atau kata yang terwujud karena peniruan terhadap suara-suara alam seperti kata gemercik, mengeong, dan lain-lain. Sedangkan kaum konvensional mempunyai faham yang bertentangan dengan faham sebelumnya, menurut mereka bahasa itu terwujud karena adanya konvensi di dalam suatu masyarakat bahasa. Artinya makna-makna itu diperoleh dari hasil tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Sedangkan onomatope hanyalah kebetulan belaka, karena sebagian besar dari konsep benda, sifat, dan keadaan diungkapkan dengan kata yang berbeda.

Masalah keteraturan bahasa telah menjadi masalah pokok yang menjadi bahan pertentangan kedua aliran lainnya dalam kajian kebahasaan di Yunani, yaitu aliran analogi dan aliran anomali. Kaum analogi berpandangan bahwa bahasa itu bersifat teratur, oleh karenanya manusia dapat menyusun tata bahasa, jika tidak maka orang hanya dapat menyusun idiom-idiom saja dari bahasa itu. Misalnya ada pola khusus dalam membuat *ism al-fâ'il* yang berhuruf tiga (*tsulâtsi*), yaitu pola فاعل seperti kata كتب menjadi كاتب, kata جلس menjadi جالس, kata قرأ menjadi قارئ, dan seterusnya. Bagi kelompok yang berfaham anomali bahasa itu tidak beraturan, karena banyak sekali kata-kata yang tidak mengikuti pola yang dibuat oleh para penyusun kaidah. Bentuk *jama' taksîr* dalam bahasa Arab merupakan salah satu contoh dari ketidakteraturan bahasa. Kata كتاب menjadi كتب, kata أستاذ menjadi أساتذة, kata قلم menjadi أقلام, dan lain-lain.

Kajian kebahasaan Yunani banyak dikembangkan oleh para ahli filsafat dan kelompok-kelompoknya, seperti kaum shopis, kaum stoik dan kaum alexandrian. Oleh karena itu, permasalahan yang banyak dibahas adalah yang berkaitan dengan kata, kelas kata, struktur kalimat, makna, dan lain-lain yang berkaitan morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fonetik tidak banyak yang disentuh. Oleh karenanya, bidang fonetik Yunani tidak memiliki pengaruh apapun pada fonetik Arab.⁴⁶ Sehingga kontroversi

⁴⁶Umar, *Al-Baḥṡ al-Lughawī 'ind al-'Arab*, hal. 237.

yang banyak dibahas adalah yang berkaitan keterpengaruhan ilmu nahwu oleh sintaksis Yunani.

Adapun yang menjadi pemicu kontroversi adalah pendapat yang dilontarkan seorang orientalis Jerman, Adalbertus Merx (1889) yang menyatakan bahwa nahu yang dikembangkan oleh bangsa Arab dipengaruhi oleh logika formal (*al-mantiq al-shûrî*) Aristoteles setelah sebelumnya berkembang di Suriah. Pengaruh tersebut terutama terlihat pada sejumlah terminologi nahu dan sistem pembagian kata.⁴⁷

Masalah keterpengaruhan tata bahasa Arab oleh filsafat Yunani merupakan permasalahan yang cukup substansial karena menyangkut metode penelitian dan substansi tata bahasa itu sendiri. Jika tata bahasa Arab (terutama Nahwu) dinilai banyak dipengaruhi oleh filsafat, maka dengan sendirinya metode maupun substansi nahu menjadi tidak otentik dan orisinal atau tidak tipikal bahasa Arab. Perlu ditegaskan di sini, bahwa logika Aristoteles itu lebih memperhatikan aspek formal (*al-jâniḥ al-shûrî*) dari pada aspek substansial (*al-jâniḥ al-jauharî*). Sementara itu, penelitian bahasa itu harus difokuskan pada aspek substansial dari pada aspek formal. Jika benar bahwa logika Aristoteles berpengaruh signifikan terhadap tata bahasa maka penelitian tata bahasa menjadi semakin jauh dari realitas bahasa yang sebenarnya.⁴⁸

Pada masa awal perkembangannya ilmu-ilmu tata bahasa Arab tidak pernah bersentuhan langsung dengan filsafat Yunani. Sejarah membuktikan bahwa pada masa kodifikasi itu, pengaruh logika Aristoteles sama sekali tidak ditemukan di lingkungan sosio-intelektual bangsa Arab. walaupun sejauh ini belum bisa dipastikan kapan karya Aristoteles di bidang logika itu dipelajari oleh kalangan terpelajar atau ulama Arab, namun diyakini bahwa bangsa Arab berhubungan dengan logika Aristoteles melalui dua jalur: jalur ahli nahu Suryani dan jalur penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.⁴⁹ Era

⁴⁷C.H.M. Versteegh, *Arabic Grammar and Qur'anic Exegesis in Early Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1993), hal. 22-27.

⁴⁸Abduh al-Râjīhī, *al-Nahwu al-'Arabī wa al-Dars al-Ḥadīṡ: Baḥṡ fī al-Manḥaj*, (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1986), hal. 61.

⁴⁹Al-Râjīhī, *al-Nahwu al-'Arabī wa al-Dars al-Ḥadīṡ*, hal. 62.

penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah berlangsung selama seabad yang dimulai pada 750 M. Karya-karya yang diterjemahkan lebih banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat dari berbagai bahasa, seperti bahasa Persia, Yunani, Suriah dan Sansekerta. Sedangkan penerjemahan buku-buku bahasa dan sastra ke dalam bahasa Arab masih sangat jarang, karena para penerjemah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab tidak tertarik untuk menerjemahkan karya-karya bangsa Yunani tersebut. Dalam bidang sastra, karya bangsa Persia lebih banyak mereka terjemahkan dibanding bahasa lainnya.⁵⁰

Penerjemahan di masa Dinasti Abbasiyah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap permulaan, dimulai sejak era khalifah, Abu ja'far al-Mansûr, tahun 136 H hingga akhir masa al-Rasyîd tahun 193 H. Pada masa ini sudah dimulai penerjemahan beberapa karya Aristoteles tentang logika. Penerjemahan dilakukan dengan terlebih dahulu teks berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, kemudian ke dalam bahasa Arab. Pada era ini diterjemahkan pula buku-buku sastra dari bahasa India melalui bahasa Persia seperti *Kalîlab wa Dimnah*. Karya sastra yang diterjemahkan tidak banyak, karena bangsa Arab memiliki karya sastra yang sangat melimpah. Di antara tokoh penerjemah kala itu adalah Ibn al-Muqaffa', Yohana ibn Maswaih, Georgeus ibn Gabriel, dan lain-lain.
2. Tahap keemasan, dimulai pada masa khalifah 'Abdullâh al-Ma'mûn pada tahun 198 hingga berakhirnya abad ketiga hijriyah. Pada era ini, diterjemahkan buku-buku filsafat dan sains terpenting dari Yunani seperti hukum pitagoras, karya-karya Aristoteles, dan lain-lain. Tokoh penerjemah terpenting pada masa itu adalah Hunain bin Ishak, Ishak bin Hunain, dan Tsâbit bin Qurrah.
3. Tahap penurunan, dimulai dari berakhirnya masa keemasan sampai pertengahan abad keempat hijriah. Pada tahap ini muncul pengaruh gaya bahasa Yunani pada bahasa Arab, seperti memasukkan ال pada

⁵⁰Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (New York: Palgrave Macmilan, 1970), cet. Ke-10, hal. 306-311.

لا النافية, seperti اللانسانی, اللاوعي, dan lain-lain; membentuk isim dengan menambahkan yâ' yang bertasydid, seperti ماهية, كمية, كيفية, dan lain-lain.⁵¹

Tiga perempat abad setelah berdirinya Bagdad, dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya utama filsafat Aristoteles, karya komentator neo-platonis, dan tulisan-tulisan kedokteran Galen, juga karya-karya ilmiah Persia dan India. Hanya dalam waktu beberapa puluh tahun para sarjana Arab telah menyerap ilmu dan budaya yang dikembangkan selama berabad-abad oleh orang Yunani. Titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa al-Ma'mun (menjabat selama 20 tahun, dari 198 H – 218 H). Kecenderungan khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Mu'tazilah, yang menyatakan bahwa teks-teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia, mendorongnya untuk mencari pembenaran bagi pendapatnya itu dalam karya-karya filsafat Yunani.

Dialog kebudayaan antar bangsa Arab dengan filsafat Yunani sudah pasti akan berimplikasi pada adanya keterpengaruhan pemikiran oleh pemikiran Yunani. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah pengaruh filsafat Yunani sudah sampai di dunia Arab ketika nahu baru dirumuskan pada abad kedua hijriah?

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa al-Khalîl pernah bertemu dengan Hunain Ibn Ishâq seorang dokter dari Hirah yang beragama Kristen Nestor. Dari Hunain itulah ia mempelajari bahasa dan budaya Yunani.⁵² Anggapan itu tentu saja tidak benar, karena keduanya tidak pernah bertemu, al-Khalîl meninggal sebelum Hunain lahir. Al-Khalîl meninggal pada tahun 175 H, sedangkan Hunain lahir pada tahun 194 H.⁵³ Ia juga tidak mengalami era penerjemahan buku-

⁵¹ Abd al-Gaffâr Hâmid Hilâl, *al-'Arabiyah Khashbâ'ishubâ wa Simâtubâ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hal. 420-421.

⁵² Al-Qathafi, *Akhhâr al-'Ulamâ' bi Akhyâr al-Hukamâ*, J. 1, CD Program al-Maktabah al-Syâmilah, hal. 77.

⁵³ Umar Ridâ Kahâlâh, *Mu'jam al-Mu'allifîn*, CD Program al-Maktabah al-Syâmilah, J. 4, hal. 87.

buku yang sesungguhnya. Zaman keemasan dari penerjemahan di Bagdad terjadi pada abad ketiga hijriah sekitar tahun 205-256 H. Tidak ada satu sumber pun yang menyebutkan bahwa ia mengadopsi pemikiran dari hasil terjemahan tersebut. Dan kalau saja itu benar-benar terjadi maka pasti akan ada pengaruh atau isyarat bahwa ia setuju atau menolak pemikiran yang ia adopsi.⁵⁴

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian atas fakta-fakta di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep fonetik yang ditawarkan al-Khalil tidak bisa dibandingkan dengan konsep-konsep bangsa lain karena banyak perbedaan yang mendasar yang mengharuskan peneliti bersikap jeli, sehingga hal ini menafikan anggapan mereka yang bersikukuh dengan adanya keterpengaruhan konsep fonetik al-Khalil oleh bangsa lain.

Demikianlah paparan tentang satu sisi originalitas pemikiran al-Khalil yang diragukan oleh sebagian orang, sehingga pengraguan ini tidak merambat pada tokoh-tokoh linguistik Arab lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul ‘Azîz, Muḥammad Ḥasan, *Madkhal ilâ ‘Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dâr al-Fîkr al-‘Arabî, 1998).
- Amîn, Aḥmad, *Dhuhâ al-Islâm*, J. 1, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.th.).
- Brockelmann, Carl, *Târîkh al-Adab al-‘Arabî*, J. 2, terj. ‘Abdul-Ḥalîm al-Najjâr, (Kairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1977), cet. ke 4.
- Dhaif, Syauqî, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma‘rifah, t.th.).
- Farâhîdî (al-), Al-Khalîl ibn Aḥmad, *Kitâb al-‘Ain*, J. 1, Taḥqîq al-Makhzûmî & al-Sâmarrâ’î, (Bagdad: Wizârat al-Tsaqâfah wa al-‘Ilâm bi al-Jumhûriyyah al-‘Irâqiyyah, 1980).

⁵⁴Qaddûr, *Ashâlah ‘Ilm al-Ashwât ‘Ind al-Khalîl ...*, hal. 17.

- Haywood, John A., *Arabic Lexicography*, (Leiden: E. J. Brill, 1965).
- Hilâl, ‘Abd. al-Gaffâr Hâmid, *al-‘Arabiyah Khashâ’ishubâ wa Simâtubâ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, (New York: Palgrave Macmilan, 1970).
- Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, (London: Cambridge University Press, 1971), cet. Ke-2.
- Muhammad Idris, *Panini*, diakses pada tanggal 29 Juli 2009 dari <http://baouie.multiply.com/journal/item/3>.
- Nur Mufid dan Kaserun AS Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).
- Râjihî (al-), Abduh, *al-Nahwu al-‘Arabî wa al-Dars al-Hadîts: Bahts fî al-Manhaj*, (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, 1986).
- Robins, R.H., *Sejarah Singkat Linguistik*. Diterjemahkan oleh Asril Marjohan dari *A Short Story of Linguistics*, (Bandung: Penerbit ITB, 1995).
- Sa’rân (al-), Mahmûd, *‘Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qâri’ al-‘Arabî*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1997).
- Sîbawaih, Abû Bisyr ‘Amr Ibn ‘Utmân ibn Qanbar, *al-Kitâb*, Tahqîq ‘Abd. al-Salâm Muḥammad Hârûn, (Beirut: Dâr al-Jail, t.th.).
- Suyûthî (al-), Jalâluddin, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, J.1, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.).
- ‘Umar, Ahmâd Mukhtâr, *al-Bahts al-Lughawî ‘ind al-‘Arab*, (Kairo: ‘Âlam al-Kutub, 1978).
- _____, *al-Bahts al-Lughawî ‘ind al-Hunûd wa Atsaruhû ‘alâ al-Lughawîyyîn al-‘Arab*, (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah, 1972).
- Versteegh, C.H.M., *Arabic Grammar and Qur’anic Exegesis in Early Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1993).